



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Casting*

Pemilihan aktor dan aktris untuk mendukung produksi film biasa disebut *casting*. *Casting* disesuaikan dengan kebutuhan karakter peran berdasarkan tuntutan skenario (cerita) dan menjadi prosedur standar yang harus dilakukan bilamana sebuah perusahaan film (rumah produksi) akan memproduksi film bioskop atau sinetron (Karsito, 2008, hlm. 9).

Proses *casting* menawarkan banyak manfaat, selain menemukan bakat terbaik untuk proyek film, aktor pun akan berusaha lebih percaya diri dengan apa yang dimiliki selama *casting*. Selain itu, *casting* berguna untuk bertemunya dan menjalin hubungan baik antara sutradara dengan aktor-aktor baru yang berbakat di bidang akting (Irving, 2014, hlm. 120).

Ada beberapa pola *casting* dalam pengembangan aktor di produksi film, yaitu melalui ***therapeutic casting***; sutradara dapat membantu proses terapi bagi para pemain yang membutuhkan bimbingan dan arahan di luar kepentingan produksi sebuah film. ***Educational casting***; pemilihan peran yang bertentangan dengan watak dan ciri fisik pemain. Selanjutnya ada ***Casting by Ability***; pemilihan peran berdasarkan kecakapan dan kemahiran aktor. Oleh karena itu, kecerdasan memiliki peran penting bagi seorang aktor. Apalagi aktor yang harus menghafal dialog panjang dalam satu naskah. Untuk menjadi tokoh utama, dituntut memiliki kecerdasan tinggi, karena daya hafal dan daya tangkapnya harus kuat. ***Casting***

by Type merupakan pemilihan peran berdasarkan kecocokan fisik dan latar belakang sosial pemain. Tokoh tua diperankan oleh orang tua, tokoh pedagang diperankan oleh orang yang berjiwa dagang, dan tokoh-tokoh lain yang intinya dapat dimainkan oleh orang yang memiliki kemampuan berakting. *Casting to Emotional Temperament* adalah pemilihan peran berdasarkan observasi kehidupan pribadi calon pemeran. Pengalaman masa lalu dalam hal emosi akan memudahkan pemeran tersebut menghayati dan menampilkan dirinya sesuai dengan tuntutan cerita. Temperamen yang cocok juga akan membantu penghayatan peran yang dibawakan (Karsito, 2008, hlm. 10).

2.2 Akting

Akting bawah sadar adalah seorang aktor harus sepenuhnya terbawa oleh tokoh yang dimainkan tanpa menghiraukan keinginannya sendiri untuk terlihat baik, tanpa memperhatikan apa yang dia rasakan, tidak berfikir apa yang dia lakukan, semuanya hanya bergerak dengan sendirinya (Stanislavski, 1989, hlm. 14).

Magic If adalah “Konsep jika aku adalah dia, apa yang aku rasakan?” lalu dengan konsep tersebut dapat menjadi kunci bagi aktor untuk menanyakan apa yang aktor lakukan dalam situasi tertentu, dapat membuka imajinasinya, menciptakan suatu *action* yang jujur dan dapat dipercayai oleh penonton (Harvey, 2004, hlm. 11).

Akting berarti memproduksi kembali perasaan yang kita ambil dari identifikasi pengalaman kita dengan bantuan dari wajah, mimik, suara, dan gerak tubuh/*gesture* (Stanislavski, 1989, hlm. 25).

Ada metode dari gerakan fisik (aktor tidak berjalan, melainkan bergerak maju di dalam layar kamera atau panggung), untuk gerak tubuh dan *action*. Ada metode yang mengeskpresikan perasaan manusia dan keinginan (memperlihatkan gigi dan memutar bola mata ketika anda cemburu atau menutup mata dan wajah dengan tangan, dibandingkan mengusap airmata dalam keadaan tertekan). Ada cara menirukan berbagai jenis orang, dari berbagai kelas sosial, seperti petani yang meludah ke lantai, menghusap hidung mereka dengan rok dari jubahnya, atau aristocrat bermain dengan kacamataanya (Stanislavski, 1989, hlm. 26).

"I am" is living. "I am Being" is acting. Ada suatu titik dimana garis pembatas antara diri kita dengan karakter yang diperankan itu buram. Pada tahap itu lah Stanislavski menyebutnya tahap *"I am Being"* pada titik ini kreativitas spontanitas terjadi, dimana alam bawah sadar mengambil alih, seolah-olah kita berperilaku seperti dalam hidup sehari-hari tapi dengan perbedaan perilaku yang lebih selektif, terbentuk, indah dan transparan (Benedetti, 1998. Hlm. 9).

Akting adalah mempercayai. Akting bergantung pada kepercayaan pada situasi yang ditetapkan, percaya pada fisik tubuh anda, percaya pada uniknya sudut pandang dan kepribadian anda, percaya pada hubungan dan tindakan anda (Stilson, 2009, hlm. XVI).

Akting merupakan perilaku spontanitas yang ditunjukkan secara siap, yang tampak seperti kehidupan sehari-hari, tetapi pada kenyataannya hanya sebagai penarik perhatian penonton untuk berpartisipasi dalam menyaksikan film. Untuk melakukan hal itu, sutradara akan mengambil adegan dari nyata ke dramatis, yang dimainkan oleh aktor / aktris (Benedetti, 2013, hlm 4).

Akting yang indah adalah yang proporsional, wajar dan tidak berlebihan sesuai dengan pengalaman batin manusia. Porsi akting eksternal (raga) dan internal (perasaan) yang keluar diolah sesuai dengan semangat adegannya. Akting yg berlebihan akan terasa norak, kurang meyakinkan, dan tidak mengusik emosi penonton. Akting yang meyakinkan, kuncinya ada tiga hal. Pertama, kemampuan si artis mengeksplorasi ekspresi eksternal dan internalnya. Kedua, kecerdasan estetika sutradara menerjemahkan apa yang tersirat dalam sebuah *scene*. Ketiga, kehebatan penulis skenario dalam memberi nuansa dramatis pada setiap adegan (Adler, 2000, hlm. 47).

Akting yang palsu adalah akting yang penuh dengan hawa nafsu atau menggunakan *gesture* konvensional yang sering dilakukan oleh aktor. Sebagai aktor, kita harus menjauhkan diri dari ketidaknyataan. Tidak boleh menirukan golongan-golongan yang sudah ada. Kita harus menghidupkan sendiri keinginan kuat dalam berakting. Akting kita harus tumbuh dengan cara menghidupkan mereka melalui diri kita sendiri (Stanislavski, 1989, hlm. 43).

UMN

2.2.1 Latihan Akting

Latihan akting dapat membentuk aktor sebagai *impersonator*, *interpretator*, *komentator* dan sebagai *personality actor*. Aktor sebagai *impersonator* artinya aktor menyerahkan diri sepenuhnya memasuki peran yang dibawakan. Dalam *interpretator* dan *komentator*, aktor tidak sepenuhnya memasuki peran yang dibawakan, identitas dirinya masih tetap tampak, sedangkan *personality actor* kita dapatkan dalam film atau televisi (Waluyo, 2001, hlm. 113).

Dalam berlatih akting, seorang aktor harus mempelajari beberapa tahap pembelajaran, seperti olah tubuh, olah vokal dan olah rasa / jiwa.

2.2.1.1 Olah Tubuh

Olah tubuh bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan. Olah tubuh sebagai proses pembebasan adalah kesadaran elastisitas tubuh sebagai alat visual aktor yang mengarah pada kesadaran relaksasi, ekspresi, gestur, bahasa tubuh dan mimik, sebagai berikut :

1. Relaksasi

Hal pertama yang harus dilakukan seorang aktor sebelum memasuki latihan akting yang sebenarnya. Sebagai *warming-up* atau pemanasan dasar dalam pelajaran akting, relaksasi berguna untuk kelenturan tubuh, mulai dari organ paling atas, hingga yang paling bawah (Saptaria, 2006, hlm. 41).

2. Ekspresi

Ekspresi artinya mendorong keluar secara alamiah, baik itu perasaan atau ide secara khas. Kemampuan ekspresi menuntut teknik-teknik pengendalian tubuh, mulai dari relaksasi, kepekaan, konsentrasi, daya kreativitas dan kepenuhan diri,

dimana seorang aktor harus terpusat pada pikirannya (Saptaria, 2006, hlm. 50).

3. Gestur

Gestur adalah kelanjutan secara fisikal dari impuls-impuls (rangsangan), perasaan, aksi-reaksi yang menimbulkan *energy* dari dalam diri yang selanjutnya mengalir keluar, mencapai dunia luar dalam bentuk yang bermacam-macam, seperti kata-kata, bunyi, gerak, postur dan perubahan nada suara (Saptaria, 2006, hlm. 51).

4. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh adalah media komunikasi antar manusia yang menggunakan isyarat tubuh, postur, posisi dan perangkat inderanya. Aktor harus bisa memahami bahasa *universal* tubuh orang lain dalam aksi maupun reaksi di kehidupan sehari-hari. Bahasa tubuh adalah presentasi makna dramatis yang ditampilkan melalui aksi-aksi gestural (Saptaria, 2006, hlm. 52).

5. Mimik

Mimik merupakan wajah dari seorang aktor yang harus dilatih dan merupakan titik sentral dalam berakting. Mempelajari seluruh organ wajah dan menjadikan ekspresi di dalam memaksimalkan gerakan mata, kerutan dahi, gerakan mulut, pipi, rahang, leher dan kepala secara berkesinambungan (Saptaria, 2006, hlm. 65).

2.2.1.2 Olah Vokal

Sebagai media ucap dalam berakting, melatih organ suara merupakan hal yang paling pokok. Bagaimana produksi suara aktor dilokalisasi dengan baik sesuai kebutuhan peran.

1. Vokal

Kemampuan vokal yang baik bagi seorang aktor adalah syarat utama agar bisa memainkan peran secara proporsional, dengan vokal, aktor dituntut untuk dapat menyampaikan informasi perannya, alur cerita, setting peristiwa, karakter tokoh, emosi, kondisi, usia tokoh, dan lainnya (Saptaria, 2006, hlm. 71).

2. Artikulasi

Artikulasi merupakan alat paling ekspresif dari perasaan seorang aktor tentang suasana hati dan situasi sosial disekitarnya. Artikulasi bunyi yang ditampilkan oleh skenario adalah hal-hal penting bagi aktor untuk memasuki seluk beluk karakter dan alur ceritanya (Saptaria, 2006, hlm. 72).

3. Pernafasan

Sirkulasi pernafasan yang baik akan sangat menentukan sirkulasi oksigen dalam tubuh manusia, sehingga stamina seseorang dipengaruhi oleh teratur atau tidaknya sirkulasi oksigen yang dikeluarkan. Teknik pernafasan adalah sesuatu yang penting karena merupakan sumber tenaga penggerak atau penggetar pita suara. Latihan pernafasan sangatlah penting untuk dilakukan agar pernafasan kita menjadi stabil dan efektif dalam menunjang pembentukan suara (Saptaria, 2006, hlm. 74).

2.2.1.3 Olah Rasa / Jiwa

Persiapan seorang aktor untuk memainkan peran dalam sebuah film, melibatkan semua kemampuan dan pengetahuannya. Seorang aktor harus menemukan cara yang tepat untuk berkonsentrasi agar pikiran dan perasaannya dapat bekerja. Agar

siap untuk mempelajari kemampuan baru ini, seorang aktor harus mengembangkan relaksasi, mengontrol dan belajar untuk menggunakan sumber-sumber internal (penjiwaan, kepekaan, memori, observasi, pengalaman masa lalu, dan imajinasi). Teknik vokal yang baik juga menjadi bagian yang penting dalam proses ini (Saptaria, 2006, hlm.81).

1. Penjiwaan

Proses penjiwaan adalah proses membuat dunia dalam yang sudah dibentuk, yakni proses memfokuskan *energy* yang ada dalam diri si aktor. Dengan terfokusnya si aktor, maka energinya mudah dibentuk, diberi nafas dan siap untuk diarahkan sesuai tuntutan karakter (Saptaria, 2006, hlm.82).

2. Konsentrasi

Konsentrasi berarti memfokus ke satu objek. Dalam berkonsentrasi, kepekaan si aktor dapat mengalir bebas menuju satu titik atau bentuk tertentu. Seorang aktor harus mempunyai pusat perhatian (konsentrasi) yang bisa menembus ruang dan waktu (Saptaria, 2006, hlm.83).

3. Observasi

Observasi atau mengamati berarti tanggap akan hal apa saja yang terjadi dalam kehidupan, tentang masyarakat, tempat, objek, dan segala situasi yang menambah kedalaman tingkat kepekaan seorang aktor (Saptaria, 2006, hlm.85).

Kunci sukses dari observasi adalah menggabungkan antara empati dan intelektual, artinya seorang aktor harus mengembangkan kepekaan indera: melihat, menyentuh, mencium, mendengar, dan merasakan apa yang mungkin dialami oleh orang lain (Saptaria, 2006, hlm.86).

4. Aksi dan Emosi

Emosi adalah segala aktivitas yang mengekspresikan kondisi di dalam pikiran dan perasaan dari manusia yang ditunjukkan keluar. Emosi timbul secara otomatis dan terikat dengan aksi yang dihasilkan dari pertentangan manusia di dunianya. Aktor tidak menciptakan emosi, karena emosi akan muncul dengan sendirinya lantaran keterlibatannya dalam memainkan peran dan saat berkonflik dengan tokoh lainnya (Saptaria,2006, hlm.86).

5. Motivasi

Dalam seni akting, peran apapun yang dimainkan harus memiliki tujuan dan motivasi. Satu hal mustahil jika kamu melakukan akting secara tiba-tiba dan langsung mengarah kepada puncak permainan dan sukses membawakan karakteristik si tokoh, jika tanpa motivasi, aksi-aksi yang dimainkan oleh aktor tidak akan mendapatkan apa-apa, kecuali kedangkalan berakting. (Saptaria,2006, hlm.88).

6. Imajinasi

Metode *magic-if* ajaran Stanislavski dalam studi akting adalah merangsang penciptaan imajinasi sebagai satu cara bagi seorang aktor untuk mendekati pikiran dan perasaan tokoh yang akan dimainkannya. Metode ini merupakan proses imajinasi dimana si aktor melakukan identifikasi dengan karakter tokohnya, disetiap identifikasi, aktor harus melihat pengalaman hidupnya dan memilih pengalaman hidup yang paling relevan untuk ditransfer ke pengalaman hidup yang dimiliki si karakter (Saptaria,2006, hlm.89).

7. Improvisasi

Improvisasi adalah menciptakan plot yang sangat singkat dan mewujudkannya dengan dialog yang tidak direncanakan dan dilatih sebelumnya. Improvisasi melibatkan dua atau lebih aktor terlibat di dalamnya. Teknik ini dapat digunakan sebagai eksperimen dengan suara, karakter, adaptasi dengan set dan lingkungan yang berbeda-beda, emosi dan variasi gerakan tubuh (Saptaria, 2006, hlm. 94).

8. Pendengaran

Pendengaran bagi seorang aktor merupakan *skill* yang diperoleh dari proses komunikasi dalam pemeranan. Pendengaran menimbulkan berbagai bentuk respon seperti respon verbal atau gagasan dari dalam, reaksi fisik seperti mimik wajah dan *gesture* (Saptaria, 2006, hlm. 95).

2.3 Aktor

Seorang aktor dapat bermain dengan baik / buruk, tapi yang paling penting adalah dia harus bermain dengan kejujuran yang berarti menjadi benar, logis, masuk akal, dengan dipikirkan, dengan perjuangan, untuk merasakan dan berakting yang sesuai dengan perannya (Stanislavski, 1989, hlm. 15).

Seorang aktor adalah seorang seniman yang mengekspresikan dirinya sendiri. Ketika dia mempersiapkan diri untuk tampil dalam sebuah pertunjukan, usaha yang dilakukan adalah mendefinisikan kembali atau membuat definisi baru (Sitorus, 2002, hlm 2).

Aktor / aktris harus berhati-hati dalam menggunakan cermin, karena hanya mengajarkan untuk melihat dari luarnya saja, bukan isi dari jiwanya (Stanislavski, 1989, hlm. 20).

Seorang aktor merupakan orang yang dituntut untuk bisa mengembangkan dengan jelas kepribadian dari dalam dan luar dirinya. Dia tidak boleh hidup dengan sangat buruk / kejam dan juga tidak bisa hidup sangat baik layaknya bangsawan, tapi harus dapat bisa mengerti kualitas yang ada dari karakter tersebut, karena elemen dari karakteristik manusia itu baik buruk, dapat digunakan dalam pengembangan karakter aktor (Stanislavski, 1989, hlm. 192).

Aktor dan aktris merupakan unsur penting di produksi film. Dengan dukungan aktor dan aktris yang baik memungkinkan produksi film lebih bermutu (Karsito, 2008, hlm. 9).

Setiap penemuan dari imajinasi aktor, harus melalui kerja keras dan dengan solid dibangun atas dasar kenyataan. Imajinasi itu harus mampu menjawab pertanyaan kapan, dimana, mengapa, bagaimana, yang ia tanyakan ke dirinya sendiri, untuk mengendalikan daya ciptanya, agar terbentuklah gambaran yang lebih pasti dari eksistensi yang bisa dipercaya (Stanislavski, 1989, hlm. 76).

Seorang aktor harus mampu merasakan situasi dari orang yang perannya dimainkan oleh dirinya secara dengan teliti, dan harus merespon dengan aktif. Ia harus dapat meletakkan dirinya di posisi peran tersebut dan melihat dari sudut pandang orang tersebut, merasakan dan melakukan melalui penglihatan yang ia mainkan menjadi bagian dari situasi yang ada (Stanislavski, 1989, hlm. 205).

2.4 LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender*)

LGBT yang menggambarkan mengenai wanita yang menyukai sesama jenis disebut *lesbian*, laki-laki yang menyukai sesama jenis biasanya susah disembuhkan oleh orang lain dan hanya bisa sembuh oleh niatan diri sendiri yang dalam untuk bisa berubah disebut *gay*, wanita atau laki-laki yang bisa suka dengan lawan jenis dan sesama jenis dalam waktu yang bersamaan disebut *bisexual*, dan laki-laki yang suka mendandani dirinya sebagai wanita tanpa perlu mengganti kelaminnya disebut *transgender* (Vincent, 2014, hlm. 8).

Namun pada pembahasan LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender*) ini, lebih dikhususkan pada pengertian *transgender*.

2.4.1 *Transgender*

Transgender adalah kelainan atau pertukaran *gender* (jenis kelamin lelaki/perempuan). Biasanya tidak ditentukan melalui biologi, tetapi ditafsirkan mengikuti pandangan sosial dan budaya (Omar, 2009, hlm.73).

Transgender merupakan kategori menyimpang yang tidak sesuai dengan gen dan jenis kelamin yang dimiliki. Selain itu, biasanya memiliki kebiasaan berpakaian yang menyimpang. Sebagai contoh, pria *transgender* akan lebih suka berpakaian seperti wanita dan dengan begitu gaya dan perilakunya akan semakin menyerupai wanita. Terkadang orang *transgender* awalnya tidak menyadari bahwa dia memiliki kelainan seperti itu, tapi lama kelamaan, mungkin dengan pergaulan yang salah, maka akan terbentuk lebih besar sifat *transgender*-nya dan akan semakin sadar bahwa memiliki kelainan tersebut (Girshick, 2009, hlm. 94).

Transgender juga merupakan bagian terpisah untuk penyimpangan pakaian yang menjelaskan bahwa beberapa orang memiliki kebutuhan emosional untuk menggunakan pakaian sesuai dengan pembawaan karakter masing-masing (Chesser, 2008, hlm. 323).

Transgender terlihat sebagai kelompok sosial tertentu yang memiliki perilaku kaku dan kelainan pemikiran terhadap jenis kelaminnya. Dan membuat mereka relatif tidak cocok untuk jenis masyarakat kita saat ini (halberstam, 2005, hlm. 76).

Transgender adalah istilah yang mencakup semua untuk orang-orang yang melintasi batas-batas *gender*, secara permanen atau sebaliknya (Vincent, 2014 hlm. 134).

Ada banyak aktor di Indonesia yang mencoba kemampuannya dalam berakting dan mencoba tantangan atau suasana baru dalam berakting, sebagai contoh para aktor mencoba berakting sebagai peran *transgender*. Beberapa aktor yang pernah memainkan peran *transgender*, yaitu :

1. Donny Damara (*Lovely Man*)

Gambar 1. Penggambaran *transgender* dalam Film *Lovely Man*



(<http://danieldokter.wordpress.com/2012/05/10/review-lovely-man-2011/>)

2. Barry Prima (*Realita Cinta dan Rock 'N' Roll*)

Gambar 2. Penggambaran *transgender* dalam film *Realita Cinta dan Rock 'N' Roll*



(http://rolfilmblog.blogspot.com/2012_04_01_archive.html)

3. Benjamin S. (Betty Bencong Slebor)

Gambar 3. Penggambaran *transgender* dalam film Betty Bencong Slebor



(<http://www.indonesianfilmcenter.com/film/betty-bencong-slebor.html>)

4. Aming (Madame X)

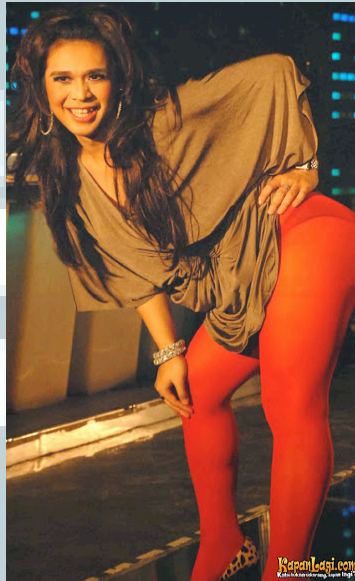
Gambar 4. Penggambaran *transgender* dalam film Madame X



(<http://cinetariz.blogspot.com/2010/10/review-madame-x.html>)

5. Olga Syahputra (Taman Lawang)

Gambar 5. Penggambaran *transgender* dalam film Taman Lawang



(<http://pentingtujuh.blogspot.com/2013/10/foto-pemain-pemeran-film-olga-syahputra.html>)

2.4.4.1 *Cross-Dresser (Transvestite)*

Orang-orang (biasanya laki-laki) yang menyebut diri mereka *cross-dressing* atau waria dan mereka berpakaian seperti lawan jenis untuk kepuasan emosional, kesenangan erotis, atau hanya karena mereka merasa lebih nyaman melakukannya. Mereka merasakan keinginan yang kuat untuk terus melakukan *cross-dressing*, tetapi umumnya senang dengan jenis kelamin mereka dan tidak memiliki keinginan untuk mengubah karakteristik fisik dari tubuh mereka secara permanen (Vincent, 2014, hlm. 135).